

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini disusun berdasarkan laporan keuangan 48 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki laporan keuangan publikasi pada periode 2015 sampai dengan 2017 yang telah diaudit. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Nilai Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan *Corporate Social Responsibility*

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Penelitian ini merupakan studi empirik karena struktur penelitian disusun dengan tujuan membuktikan atau menguji hipotesis secara empiris.

3.2.2 Sampel

Pada penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan pendekatan melalui metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian atau masalah penelitian yang digunakan.

Dalam penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan *purposive sampling* didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu :

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan pertambangan yang memiliki data laporan keuangan yang lengkap selama periode 2015-2017.

3. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap selama periode penelitian untuk faktor-faktor yang diteliti, yaitu Nilai Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility*
4. Perusahaan dengan laporan keuangan yang telah diaudit.

:

Tabel 3.1 Rangkuman Hasil Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di idx.co.id	47
2	Jumlah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang belum diaudit periode 2015-2017	0
3	Jumlah perusahaan yang tidak mempublikasi annual report secara lengkap periode 2015-2017	(4)
4	Jumlah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit tetapi tidak memenuhi kriteria	(6)
5	Total perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	37
4	Total data (2015-2017) selama 5 tahun	111

Dengan demikian, berdasarkan tabel diatas jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 37 sampel perusahaan dengan periode 3 tahun (2015 – 2017) sehingga totalnya menjadi 111 observasi. Adapun 10 perusahaan dari populasi yang tidak dijadikan sampel, dikarenakan tidak memenuhi kriteria sampel adalah sebagai berikut :

1. Bara Jaya International Tbk
2. Alfa Energy Investama Tbk
3. Ratu Prabu Energy Tbk
4. Benakat Integra Tbk
5. Cakra Mineral Tbk

6. Mitra Investindo Tbk
7. Renuka Coalindo Tbk
8. Citatah Tbk
9. Perdana Karya Perkasa Tbk
10. Sekawan Intipratama Tbk

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder untuk semua variabel, yaitu Nilai Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* yang terdapat pada laporan keuangan masing-masing perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi yang berasal dari website Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi terhadap data-data sekunder yaitu mengumpulkan dan mencatat data keuangan perusahaan manufaktur selama periode penelitian dari tahun 2015-2017 di Bursa Efek Indonesia.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen yaitu Nilai perusahaan. Pengukuran yang akan dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price To Book Value*. Rasio PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Nilai

PBV yang semakin tinggi menunjukkan bahwa pasar percaya terhadap prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{nilai buku}}$$

3.5.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen antara lain :

1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ukuran profitabilitas mengacu pada Agus Sartono (2012), yaitu menggunakan *Net Profit Margin*, *Return Of Asset* dan *Return Of Equity*.

- a. *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih. Semakin besar *net profit margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya – biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Rumus dari operasi tersebut adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak atau Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar lainnya dari sebuah perusahaan dengan liabilitas lancarnya. Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Ukuran likuiditas mengacu pada Kasmir (2014) , yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Kas Rasio (*Cash Ratio*)

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau

utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan rumus:

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

3. Corporate Social Responsibility

Pengungkapan CSR didefinisikan sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian optimal pasar modal yang efisien. Metode yang digunakan adalah metode pemberian nilai (*score*) menggunakan *Content Analysis*, metode ini digunakan untuk memperoleh nilai indeks CSR. Indeks CSR yang digunakan adalah indeks CSR tanpa adanya pembobotan, yaitu untuk melihat item informasi pengungkapan apa sajakah yang diungkapkan oleh perusahaan pada laporan tahunannya (Oktoviana, 2009).

Haniffa (2002), Othman *et al.* (2009), Fitria dan Hartanti (2010) dan Raditya (2012) menggunakan metode *content analysis* dengan mengidentifikasi 91 item Indeks CSR menjadi tiga indikator, yaitu indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan dan indikator kinerja sosial, Masing-masing item dari indikator pengungkapan CSR mempunyai nilai 1 atau 0. Nilai 1 akan diberikan apabila item dalam indikator pengungkapan CSR terdapat dalam perusahaan tersebut dan apabila item dalam indikator pengungkapan tersebut tidak terdapat dalam perusahaan tersebut, maka akan diberikan nilai 0.

3.6 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan analisis atas pengolahan data menggunakan analisis statistik deskriptif. Menurut Sujarweni (2015) statistik deskriptif berusaha untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang berasal dari suatu sampel. Statistik deskriptif digunakan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai

variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan menggunakan program Econometric Views (Eviews) versi 9

3.6.1 Analisis Statistkik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono menyebutkan bahwa yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan prosentase.

3.6.2 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan data yang dikumpulkan secara *cross section* dan diikuti pada periode waktu tertentu. Data panel juga bisa diartikan sebagai gabungan antara data *cross section* dan *time series*. Keuntungan menggunakan data panel adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section*, panel menyediakan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap serta bervariasi. Dengan demikian akan dihasilkan *degress of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar dan mampu meningkatkan presisi dari estimasi yang dilakukan.
- b. Data panel mampu mengakomodasi tingkat heterogenitas individu-individu yang tidak diobservasi namun dapat mempengaruhi hasil dari permodelan (*individual heterogeneity*). Hal ini tidak dapat dilakukan oleh studi *time series* maupun *cross section* sehingga dapat menyebabkan hasil yang diperoleh melalui kedua studi ini akan menjadi bias.

- c. Data panel dapat mengidentifikasi dan mengukur efek yang tidak dapat ditangkap oleh data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
- d. Data panel dapat digunakan untuk mempelajari kedinamisan data. Artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu-individu pada waktu tertentu dibandingkan pada kondisinya pada waktu yang lainnya.
- e. Data panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model yang bersifat lebih rumit dibandingkan data *cross section* murni maupun data *time series* murni.
- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi terlalu banyak.

3.6.3 Metode Estimasi Regresi Data Panel

Permodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternative metode pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut yaitu, metode *Common Effect/Pooled Least Square* (CEM), metode *Fixed Effect* (FE), dan metode *Random Effect* (RE) sebagai berikut:

3.6.3.1 Common Effect Model (CEM)

Metode ini menggabungkan data *time series* dan *cross section* kemudian diregresikan dalam metode OLS. Namun, metode ini dikatakan tidak realistis karena dalam penggunaannya sering diperoleh nilai intercept yang sama, sehingga tidak efisien digunakan dalam setiap model estimasi, oleh sebab itu dibuat panel data untuk memudahkan melakukan interpretasi.

3.6.3.2 Fixed Effect Model (FEM)

Metode *Fixed Effect* adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Program Eviews 9 dengan sendirinya menganjurkan pemakaian model FEM, namun untuk lebih pastinya penulis menguji lagi dengan uji *Likelihood*

Ratio menunjukkan nilai probability Chi square 0,0000 signifikan yang artinya pengujian dengan model FEM paling baik.

Metode ini mengasumsikan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross section*) dan perbedaan tersebut dapat dilihat melalui perbedaan interceptnya. Keunggulan yang dimiliki metode ini adalah dapat membedakan efek individu dan efek waktu dan metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3.6.3.3 Random Effect Model (REM)

Dengan metode ini efek spesifik individu variabel merupakan bagian dari *error-term*. Model ini berasumsi bahwa *error-term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar daripada jumlah kurun waktu yang ada.

3.6.4 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dengan menggunakan Program Eviews terdapat beberapa pengujian yang akan membantu untuk menentukan metode apa yang paling efisien digunakan dari ketiga model persamaan tersebut. Dalam penelitian ini hanya menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman. Untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi dapat digunakan pengujian sebagai berikut:

3.6.4.1 Uji Chow

Chow test atau Uji Chow yakni pengujian untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Dengan kriteria pengujian hipotesis:

1. Jika nilai $p\text{ value} \geq \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. Jika nilai $p\text{ value} \leq \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Maka hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (REM)

3.6.4.2 Uji Hausman

Untuk memilih data model terbaik antara model pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), maka digunakan uji Hausman dengan kriteria pengujian hipotesis:

1. Jika nilai $p\text{ value} \geq \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.
2. Jika nilai $p\text{ value} \leq \alpha$ (taraf signifikansi sebesar 0.05) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Maka hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.6.4.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada Model *Common Effect* yang paling tepat digunakan. Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Breusch Pagan untuk uji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dengan kriteria pengujian hipotesis:

1. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai statistic chi-square sebagai nilai kritis dan p -value signifikan < 0.05 , dan maka H_0 ditolak. Yang berarti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah model *Random Effect*.
2. Jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistic chi-square sebagai nilai kritis dan p -value signifikan > 0.05 , maka H_0 diterima. Yang berarti estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah *Common Effect*.

Maka hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

3.6.5 Uji Asumsi Klasik

Distribusi data yang normal atau mendekati normal dari asumsi klasik harus dimiliki model regresi yang baik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model regresi linier berganda agar variabel independen tidak bias. Uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

3.6.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, baik variabel dependen maupun variabel independennya (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui model regresi yang baik yaitu dengan melihat apakah telah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Cara menggunakan uji normalitas yaitu dengan menggunakan metode Jarque-Bera (J-B), dapat dikatakan data berdistribusi normal sebagai berikut:

- a. Jika nilai Jarque-Bera (J-B) $\leq \chi^2_{tabel}$ dan probabilitas ≥ 0.05 , maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai Jarque-Bera (J-B) $\geq \chi^2_{tabel}$ dan probabilitas ≤ 0.05 , maka dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi secara normal.

3.6.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi parsial antar variabel independen jika nilai korelasi ≥ 0.80 diidentifikasi ada masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik jika tidak ada masalah multikolinearitas dengan bantuan Program Eviews dapat diidentifikasi masalah multikolinearitas.

3.6.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana variabel dari residual (error) pada model regresi tidak konstan atau berubah-ubah. Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Jika varian pada residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan varian pada residual satu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik merupakan model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Uji glejser merupakan salah satu cara untuk mendeteksi keberadaan heterokedastisitas dalam penelitian ini. Uji glejser ini digunakan untuk meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. jika secara statistik variabel independen secara signifikan mempengaruhi terhadap variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikan yang berbeda diatas tingkat kepercayaan 5 persen (%). Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji glejser dilakukan sebagai berikut:

- a. Apabila nilai $p \text{ value} \geq 0.05$ maka H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Apabila nilai $p \text{ value} \leq 0.05$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.6.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson* (DW test). Uji *Durbin-Watson* (DW test) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel bebas. Berikut adalah tabel dasar pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson* (DW test):

Tabel 3.2 Dasar Pengambilan Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Keputusan	Jika
Terjadi Autokorelasi	$0 < d < d_L$
Tidak dapat disimpulkan	$d_L \leq d \leq d_U$
Terjadi Autokorelasi	$4 - d_L < d < 4$
Tidak dapat disimpulkan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada Autokorelasi	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber : Hasil olah penulis

3.6.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.6.6.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individu dalam menerangkan variabel dependen. Uji

ini digunakan untuk menguji secara statistik apakah setiap koefisien parameter memenuhi kriteria uji atau tidak dan dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\ value > 0.05$ artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\ value < 0.05$ artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya salah satu variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

3.6.6.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Akan tetapi R^2 memiliki kelemahan yang mendasar, yaitu terdapat bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka dalam penelitian ini menggunakan *adjusted* R^2 yang berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted* R^2 yang kecil berarti memiliki kemampuan terbatas pada variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Jika nilai *adjusted* R^2 semakin mendekati 1, maka kemampuan model tersebut semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = Koefisien Korelasi